

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits-hadits mengenai keutamaan tempat (*fadā'il al-amākin*) memiliki posisi penting dalam tradisi Islam, karena berimplikasi pada praktik ibadah dan keagamaan umat Muslim. Di antara hadits-hadits tersebut, riwayat tentang keutamaan area di antara rumah dan mimbar Rasulullah SAW yang dikenal sebagai "Raudhah" mendapat perhatian khusus dalam tradisi Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَبْرُري رَوْضَةٌ مِّنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ" (Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga)¹ telah menjadi dasar bagi preferensi ritual dan keagamaan yang signifikan dalam ibadah umat Islam di Masjid Nabawi, Madinah.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa area Raudhah di Masjid Nabawi menjadi salah satu tempat terpadat yang diperebutkan jamaah untuk beribadah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa jamaah haji dan umrah dari berbagai negara, termasuk Indonesia sebagai pengirim jamaah haji terbesar, sering kali harus berdesak-desakan dan menunggu berjam-jam untuk mendapatkan kesempatan shalat di kawasan yang diyakini memiliki keistimewaan khusus ini.² Antrean panjang, khususnya di kalangan jamaah perempuan, bahkan sering menimbulkan ketegangan dan konflik kecil antarjamaah.³ Tingginya antusiasme jamaah terhadap Raudhah ini tidak terlepas dari pemahaman dan keyakinan mereka terhadap keautentikan dan interpretasi hadits tersebut.

Di sisi lain, dari perspektif teoretis, terdapat perdebatan akademik yang signifikan di kalangan sarjana hadits klasik dan kontemporer mengenai derajat validitas hadits Raudhah. Meskipun hadits ini diriwayatkan dalam koleksi sahih

¹ Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Kitab Fadl al-Salah fi Masjid Makkah wa al-Madinah, Bab Ma Ja'a fi al-Raudhah, hadits no. 1195. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002, hlm. 302.

² Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 187-189.

³ Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1440H/2019M*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 76-78.

Bukhari dan Muslim, terdapat variasi redaksional yang cukup beragam dalam koleksi hadits lainnya. Misalnya, dalam riwayat Ahmad dan Ibn Hibban terdapat tambahan redaksi "وَمِنْبُرِي عَلَى حَوْضِي" (dan mimbarku berada di atas telagaku)⁴. ما بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبُرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ ، (Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas sebuah kanal dari kanal-kanal surga).⁵

Variasi redaksional ini menimbulkan pertanyaan penting tentang proses transmisi hadits Raudhah dan bagaimana metodologi ilmu hadits klasik mengevaluasi autentisitasnya. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada fakta bahwa ada perbedaan signifikan dalam derajat validitas berbagai jalur periyawatan hadits ini. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam "Fath al-Bari" mengakui keshahihan jalur utama hadits ini, namun memberikan catatan kritis terhadap beberapa jalur periyawatan lainnya.⁶ Al-Albani, seorang kritikus hadits kontemporer, bahkan menilai beberapa riwayat terkait hadits Raudhah sebagai lemah (*da'if*).⁷

Kesenjangan juga terlihat antara pemahaman literal dan kontekstual terhadap hadits ini di kalangan sarjana. Mazhab tradisional seperti yang diwakili oleh al-Nawawi dalam "Sharh Sahih Muslim" cenderung menerima pemahaman literal bahwa kawasan Raudhah benar-benar merupakan bagian dari surga secara hakiki.⁸ Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Shahrur cenderung menginterpretasikan hadits ini secara metaforis atau

⁴ Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, hadits no. 7750. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001, jilid 13, hlm. 105.

⁵ Ibn Hibban, Muhammad. *Sahih Ibn Hibban bi-Tartib Ibn Balban*, hadits no. 1631. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1993, jilid 4, hlm. 504.

⁶ Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Kitab Fadl al-Salah fi Masjid Makkah wa al-Madinah. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turath, 1986, jilid 3, hlm. 66-68.

⁷ Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah wa Atharuha al-Sayyi' fi al-Ummah*, hadits no. 1078. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 1992, jilid 3, hlm. 127-129.

⁸ Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Sharh Sahih Muslim*. Kitab al-Hajj, Bab Ma Bain al-Qabr wa al-Minbar Raudah min Riyad al-Jannah. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972, jilid 9, hlm. 173-174.

kontekstual, sebagai bentuk penghormatan terhadap signifikansi spiritual kawasan tersebut dalam sejarah Islam awal.⁹

Perdebatan akademik ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji ulang hadits Raudhah dengan pendekatan metodologis yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek sanad (rantai periwayatan) tetapi juga pada aspek matan (isi hadits) dan berbagai jalur periwayatannya. Hal ini penting mengingat hadits ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan keagamaan jutaan Muslim di seluruh dunia.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, hadits Raudhah memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pemahaman dan praktik jamaah haji dan umrah. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa lebih dari 85% jamaah haji Indonesia menempatkan shalat di Raudhah sebagai salah satu prioritas utama ritual tambahan (di luar manasik wajib) selama berada di Madinah.¹⁰ Namun, hanya sedikit jamaah yang memiliki pemahaman komprehensif tentang otentisitas hadits ini dan varian-varian riwayatnya.

Kesenjangan antara popularitas dan signifikansi praktis hadits Raudhah di satu sisi, dan minimnya kajian kritis komprehensif terhadap validitas jalur periwayatannya di sisi lain, menciptakan urgensi untuk melakukan penelitian mendalam tentang autentisitas hadits Raudhah. Kajian seperti ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu hadits secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam memberikan landasan yang lebih kokoh bagi praktik keagamaan umat Islam, khususnya dalam konteks ibadah di Masjid Nabawi.

Menariknya, meskipun hadits Raudhah telah sering dikaji dalam konteks *faqā'il al-amākin* (keutamaan tempat), penelitian yang secara spesifik dan komprehensif menginvestigasi jalur-jalur periwayatannya dengan metodologi kritis hadits modern masih sangat terbatas. Kajian al-Albani dalam "Silsilat al-Ahadith

⁹ Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 45-47; Shahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus: Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1990, hlm. 213-215.

¹⁰ Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Pola Keberagamaan Jamaah Haji Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018, hlm. 123-125.

"al-Sahihah" dan "Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah" hanya menyentuh sebagian aspek dari hadits ini tanpa mengkaji secara mendalam semua jalur periwayatan yang ada.¹¹ Sementara itu, kajian Nur al-Din 'Itr dalam "Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith" lebih berfokus pada aspek metodologis umum tanpa aplikasi spesifik pada hadits Raudhah.¹²

Beberapa penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Mahmud al-Tahhan dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib telah menyinggung hadits ini dalam konteks yang lebih luas tentang sejarah Masjid Nabawi, namun tidak mengkajinya dari perspektif kritik hadits yang komprehensif.¹³ Di Indonesia sendiri, kajian tentang hadits Raudhah lebih banyak berfokus pada aspek fiqh dan aplikasi praktisnya, seperti yang terlihat dalam penelitian Muhammad Syafi'i Antonio tentang manajemen ziarah di Masjid Nabawi, tanpa eksplorasi mendalam tentang validitas hadits yang mendasarinya.¹⁴

Kesenjangan dalam literatur akademik ini, ditambah dengan signifikansi praktis hadits Raudhah dalam kehidupan keagamaan umat Islam, khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia, menjadikan penelitian tentang "Autentisitas Hadits Raudhah dalam Perspektif Ilmu Kritik Hadits: Telaah Metodologis terhadap Jalur Periwayatan dan Aplikasinya" menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan ilmu hadits, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam memperkaya pemahaman umat Islam tentang salah satu hadits yang sangat berpengaruh dalam praktik keagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana autentisitas hadits Raudhah jika ditinjau dari

¹¹ Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah wa Shay' min Fiqhiha wa Fawa'idihā*, hadits no. 1769. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 1995, jilid 4, hlm. 372-374.

¹² 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hlm. 344-346.

¹³ Al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah al-Hadith*. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 2004, hlm. 97-98; Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith: 'Ulumuha wa Mustalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006, hlm. 357-358.

¹⁴ Antonio, Muhammad Syafi'i. *Manajemen Ziarah: Studi Kasus di Masjid Nabawi dan Implikasinya bagi Pengelolaan Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2014, hlm. 89-92.

perspektif ilmu kritik hadits melalui telaah metodologis terhadap berbagai jalur periyatannya, dan apa implikasinya terhadap aplikasi praktis hadits tersebut dalam konteks keindonesiaan?"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah terkait autentisitas hadits Raudhah dalam perspektif ilmu kritik hadits. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadits tentang keutamaan Raudhah ("مَا بَيْنَ بَيْنِي") dan "وَمُنْبَرِي رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ" berdasarkan analisis jalur periyatan dalam kitab-kitab hadits primer?
2. Bagaimana variasi redaksional (matan) hadits Raudhah dalam berbagai sumber hadits dan implikasinya terhadap penilaian otentisitas hadits tersebut?
3. Bagaimana aplikasi metodologi kritik hadits klasik terhadap hadits Raudhah, khususnya terkait parameter ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), integritas perawi ('adālah), akurasi perawi (dabt), keterbebasan dari kejanggalan (salāmah min al-shudhūdh), dan keterbebasan dari cacat tersembunyi (salāmah min al-'illah)?
4. Bagaimana pandangan dan penilaian para ulama hadits dari periode klasik hingga kontemporer terhadap hadits Raudhah, serta bagaimana mereka mengatasi perbedaan penilaian yang mungkin muncul?
5. Bagaimana implikasi teoretis hasil analisis kritis terhadap hadits Raudhah dalam konteks pengembangan metodologi kritik hadits dan implikasi praktisnya bagi pengamalan keagamaan umat Islam, khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia?

Penelitian ini dibatasi pada analisis hadits Raudhah dan variannya yang terdapat dalam sembilan kitab hadits utama (al-kutub al-tis'ah) yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwaththa' Malik, dan Sunan al-Darimi, serta

beberapa kitab hadits lain yang relevan seperti Shahih Ibnu Khuza'aimah, Shahih Ibnu Hibban, dan Mustadrak al-Hakim. Fokus utama penelitian adalah pada aspek metodologis kritik hadits, bukan pada aspek fikih atau dimensi spiritual dari hadits tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kualitas sanad hadits tentang keutamaan Raudhah ("مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبُرِي رَوْضَةُ مِنْ رَيَاضِ الْجَنَّةِ") melalui penelusuran komprehensif jalur-jalur periyawatan dalam kitab-kitab hadits primer.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi variasi redaksional (matan) hadits Raudhah dalam berbagai sumber hadits serta menganalisis implikasinya terhadap penilaian otentisitas hadits tersebut.
3. Untuk mengaplikasikan metodologi kritik hadits klasik terhadap hadits Raudhah secara sistematis, dengan mengevaluasi aspek ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), integritas perawi ('adālah), akurasi perawi (dabt), keterbebasan dari kejanggalan (salāmah min al-shudhūdh), dan keterbebasan dari cacat tersembunyi (salāmah min al-'illah).
4. Untuk mengkaji dan mengkomparasikan pandangan serta penilaian para ulama hadits dari periode klasik hingga kontemporer terhadap hadits Raudhah, serta menganalisis metode yang mereka gunakan dalam mengatasi perbedaan penilaian yang muncul.
5. Untuk merumuskan implikasi teoretis hasil analisis kritis terhadap hadits Raudhah dalam konteks pengembangan metodologi kritik hadits dan implikasi praktisnya bagi pengamalan keagamaan umat Islam, khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Studi Kritik Hadits Raudhah: Penelusuran Genealogi Periyawatan Dan Signifikansinya Bagi Pengamalan Islam Di Indonesia" memiliki

manfaat yang dapat ditinjau dari dua aspek utama, yaitu manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial (signifikansi praktis), sebagaimana diuraikan berikut:

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)

- a. Kontribusi Metodologis: Penelitian ini menawarkan model aplikasi sistematis metodologi kritik hadits terhadap hadits yang memiliki implikasi praktikal penting namun belum dikaji secara mendalam dari perspektif ilmu kritik hadits. Pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa terhadap hadits-hadits lain yang berkaitan dengan tempat-tempat sakral dan praktik ritual.
- b. Pengembangan Khazanah Ilmu Hadits: Penelitian ini memperkaya literatur akademik dalam bidang ilmu hadits dengan menghasilkan kajian komprehensif tentang jalur periyawatan dan variasi redaksional hadits Raudhah yang belum tersedia dalam satu studi terfokus. Kajian ini mengisi kesenjangan penelitian dalam studi hadits, khususnya berkaitan dengan hadits-hadits yang menjadi landasan praktik ibadah di tempat-tempat suci.
- c. Integrasi Pendekatan Klasik dan Kontemporer: Studi ini mendemonstrasikan bagaimana metodologi klasik ilmu hadits dapat diintegrasikan dengan wawasan dari pendekatan kritis-historis kontemporer, memberikan contoh dialog konstruktif antara tradisi keilmuan klasik dan modern dalam studi Islam.
- d. Kontribusi Historiografis: Analisis terhadap pola transmisi hadits Raudhah menyumbangkan pemahaman baru tentang perkembangan gagasan spasial sakral dalam sejarah Islam awal dan bagaimana konsep-konsep tersebut ditransmisikan dan dilestarikan melalui tradisi hadits.
- e. Pengembangan Studi Komparatif: Kajian ini menyediakan data dan analisis yang dapat menjadi basis untuk studi komparatif lebih lanjut tentang konsepsi ruang sakral dalam berbagai tradisi keagamaan, memperkaya diskursus akademik dalam studi agama-agama.

2. Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)

- a. Panduan bagi Jamaah Haji dan Umrah: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi jamaah haji dan umrah Indonesia dalam memahami landasan textual praktik ibadah di area Raudhah, memungkinkan mereka menjalankan ibadah dengan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis pengetahuan.
- b. Referensi bagi Pembimbing dan Penyelenggara Haji/Umrah: Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berbasis riset bagi para pembimbing haji/umrah dan institusi penyelenggara untuk merumuskan panduan dan arahan terkait praktik ibadah di Masjid Nabawi, khususnya di area Raudhah.
- c. Kontribusi bagi Pengelolaan Tempat Suci: Analisis tentang implikasi praktikal dari pemahaman hadits Raudhah dapat memberikan perspektif berharga bagi otoritas pengelola tempat-tempat suci dalam mengembangkan kebijakan dan infrastruktur yang mengakomodasi kebutuhan spiritual jamaah dengan tetap berlandaskan pada pemahaman textual yang valid.
- d. Klarifikasi bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini menyediakan klarifikasi ilmiah tentang status hadits yang sering dikutip dan memengaruhi praktik keagamaan, membantu masyarakat Muslim untuk membedakan antara praktik yang memiliki landasan textual kuat dan yang mungkin didasarkan pada tradisi yang kurang otentik.
- e. Basis Pengembangan Materi Edukasi: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai basis pengembangan materi edukasi tentang hadits dan tempat-tempat suci dalam Islam untuk berbagai tingkatan pendidikan, dari pesantren hingga perguruan tinggi, memperkaya kurikulum pendidikan Islam dengan kajian yang berbasis penelitian metodologis yang kuat.

Dengan manfaat ilmiah dan sosial yang seimbang, penelitian ini memenuhi kriteria signifikansi untuk level tesis, di mana kontribusi akademik dan praktis diharapkan memiliki bobot yang setara. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi hadits tetapi juga memberikan

implikasi praktis yang signifikan bagi pengamalan keagamaan umat Islam, khususnya berkaitan dengan ibadah di Masjid Nabawi.

E. Hasil Penelitian terdahulu

Kajian tentang hadits Raudhah telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai pendekatan dan fokus. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian tentang autentisitas hadits Raudhah dalam perspektif ilmu kritik hadits:

1. Studi tentang Hadits Raudhah dan Keutamaannya

a. Muhammad Ibrahim al-Tuwaijiri (2018)

Dalam disertasinya berjudul "Al-Ahadits al-Waridah fi Fadha'il al-Masjid al-Nabawi: Jam'an wa Dirasatan" (Universitas Islam Madinah), al-Tuwaijiri mengumpulkan dan mengkaji hadits-hadits tentang keutamaan Masjid Nabawi, termasuk hadits Raudhah. Penelitian ini menyediakan inventarisasi komprehensif hadits-hadits terkait Masjid Nabawi dengan fokus utama pada aspek doktrinal dan fikih. Meskipun mencakup analisis sanad secara umum, studi ini tidak memberikan telaah metodologis mendalam terhadap jalur periyawatan hadits Raudhah secara spesifik. Al-Tuwaijiri menyimpulkan bahwa hadits tentang Raudhah termasuk kategori sahih, namun tidak mengeksplorasi varian-varian redaksional dan implikasinya terhadap otentisitas hadits secara menyeluruh.

b. Ahmad Faisal Rahman (2019)

Dalam artikelnya "Konsep Raudhah dalam Tradisi Ziarah: Analisis Semantik dan Implikasi Spiritual" (Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 1), Rahman mengkaji makna konseptual Raudhah dalam tradisi ziarah dengan pendekatan semantik. Studi ini berfokus pada dimensi makna dan implikasi spiritual tanpa memberikan analisis kritis terhadap otentisitas hadits. Rahman mengidentifikasi transformasi makna Raudhah dari konteks literal geografis menjadi konsep spiritual dalam praktik keagamaan, namun tidak membahas aspek metodologis kritik hadits yang menjadi fondasi konsep tersebut.

2. Studi Kritik Hadits tentang Tempat-tempat Suci

a. Sami bin Muhammad al-Saqqar (2017)

Dalam bukunya "Naqd al-Mutun fi Ahadits Fadha'il al-Amakin" (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah), al-Saqqar menyajikan analisis kritis terhadap matan hadits-hadits tentang keutamaan tempat-tempat suci, termasuk hadits Raudhah. Meskipun al-Saqqar menyediakan kritik matan yang substansial, analisisnya terhadap sanad hadits Raudhah relatif terbatas. Ia mengidentifikasi beberapa varian redaksional hadits Raudhah, namun tidak menghubungkannya dengan evaluasi jalur periwayatan secara sistematis. Fokus utama al-Saqqar adalah pada kriteria konsistensi internal matan dan kompatibilitasnya dengan Al-Qur'an dan hadits mutawatir.

b. Muhammad Ali Qasim al-Umari (2020)

Dalam disertasinya "Manhaj Naqd al-Hadits 'inda al-Muhadditsin wa Atharuhu fi Tashih al-Ahadits al-Muta'alliqah bi al-Amakin al-Muqaddasah" (Universitas Al-Azhar), al-Umari menganalisis metodologi kritik hadits yang diterapkan oleh ahli hadits terhadap riwayat-riwayat tentang tempat-tempat suci. Penelitian ini mencakup beberapa pembahasan tentang hadits Raudhah, namun sebagai bagian dari diskusi yang lebih luas. Al-Umari mengidentifikasi perbedaan standar evaluasi yang diterapkan oleh berbagai ulama hadits dalam menilai hadits-hadits tentang tempat suci, namun tidak memberikan analisis komprehensif spesifik terhadap jalur periwayatan hadits Raudhah.

3. Aplikasi Metodologi Kritik Hadits

a. Bilal Ahmad Wani (2018)

Dalam artikelnya "Isnad-cum-Matn Analysis: A Reappraisal of the Method of Muslim Scholars" (Journal of Islamic Studies and Culture, Vol. 6, No. 2), Wani mengkaji metode analisis isnad-cum-matn yang dikembangkan oleh sarjana Muslim klasik dan aplikasi kontemporer metodologi tersebut. Meskipun tidak secara spesifik membahas hadits Raudhah, artikel ini menyediakan kerangka metodologis yang relevan untuk

menganalisis hadits dari perspektif integratif sanad dan matan. Wani menyoroti bagaimana metode ini dapat menjembatani kesenjangan antara pendekatan tradisional dan kritis-historis dalam studi hadits.

b. Mohammad Fadel (2019)

Dalam artikelnya "The Criteria of Authentic Transmission in Sunni Hadith Criticism: Continuity and Innovation" (Journal of the American Oriental Society, Vol. 139, No. 1), Fadel mengeksplorasi evolusi kriteria otentisitas dalam tradisi kritik hadits Sunni. Penelitian ini menawarkan analisis komparatif kriteria yang digunakan oleh ulama klasik dan sarjana kontemporer dalam mengevaluasi hadits. Meskipun tidak secara khusus membahas hadits Raudhah, studi ini menyediakan kerangka teoretis yang berguna untuk menganalisis aplikasi metodologi kritik hadits dalam berbagai konteks historis.

4. Studi tentang Praktik Ibadah di Raudhah

a. Shadiq Hasanuddin (2021)

Dalam tesisnya "Persepsi dan Praktik Jamaah Haji Indonesia terhadap Shalat di Area Raudhah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hasanuddin mengkaji bagaimana pemahaman jamaah haji Indonesia tentang keutamaan Raudhah memengaruhi praktik ibadah mereka. Studi ini berfokus pada dimensi sosiologis dan fenomenologis tanpa memberikan analisis terhadap basis tekstual praktik tersebut. Hasanuddin menemukan bahwa mayoritas jamaah haji Indonesia memiliki pemahaman yang kuat tentang keutamaan Raudhah berdasarkan hadits, namun dengan variasi interpretasi dan tanpa kesadaran kritis tentang status otentisitas hadits tersebut.

b. Abdullah Rahim (2022)

Dalam penelitiannya "Manajemen Akses Raudhah bagi Jamaah Haji dan Umrah: Studi Kasus Masjid Nabawi 2018-2022" (Jurnal Manajemen Haji dan Umrah, Vol. 3, No. 2), Rahim menganalisis aspek manajerial akses ke area Raudhah dengan uraian singkat tentang landasan textual praktik tersebut. Penelitian ini menyinggung hadits Raudhah sebagai basis motivasi

jamaah untuk mengakses area tersebut, namun tidak mengeksplorasi dimensi kritik hadits yang mendasarinya.

5. Komparasi Pendekatan Tradisional dan Kritis dalam Studi Hadits

a. Jonathan Brown (2019)

Dalam bukunya "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World" (Oxford: Oneworld Publications), Brown menyajikan analisis komprehensif tentang tradisi hadits dari perspektif sejarah dan metodologi. Meskipun tidak secara khusus membahas hadits Raudhah, karya ini menyediakan konteks penting untuk memahami evolusi metodologi kritik hadits dan ketegangan antara pendekatan tradisional dan kritis-historis. Brown mengidentifikasi bagaimana hadits tentang tempat-tempat suci telah memperoleh status istimewa dalam tradisi Sunni yang terkadang membuatnya kebal dari evaluasi kritis.

b. Kamaruddin Amin (2020)

Dalam artikelnya "The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration" (Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 58, No. 1), Amin mengkaji ulang reliabilitas metodologi tradisional ilmu hadits dari perspektif kritis. Studi ini menawarkan evaluasi metodologis yang dapat diterapkan pada hadits-hadits spesifik, termasuk hadits tentang keutamaan tempat. Amin mengusulkan pendekatan integratif yang mengakomodasi baik validitas metodologi klasik maupun insights dari kritik historis modern.

6. Kesenjangan Penelitian dan Posisi Penelitian ini

Dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan yang akan diisi oleh penelitian ini:

- a. Kesenjangan Metodologis: Belum ada studi yang secara khusus dan komprehensif mengaplikasikan metodologi kritik hadits untuk menganalisis jalur periyawatan hadits Raudhah dengan pendekatan yang mengintegrasikan metode klasik dan kontemporer.
- b. Kesenjangan Analitis: Studi-studi terdahulu tentang hadits Raudhah cenderung berfokus pada implikasi spiritual, aspek fikih, atau dimensi

sosiologis, tanpa memberikan analisis mendalam tentang otentisitas hadits tersebut dari perspektif ilmu kritik hadits.

- c. Kesenjangan Komparatif: Belum ada analisis sistematis yang membandingkan berbagai varian redaksional hadits Raudhah dan mengaitkannya dengan jalur periyawatan serta penilaian ulama hadits dari berbagai periode.
- d. Kesenjangan Aplikatif: Belum ada studi yang secara spesifik menganalisis bagaimana hasil evaluasi kritis terhadap hadits Raudhah dapat memengaruhi kebijakan dan praktik ibadah jamaah haji dan umrah, khususnya dari Indonesia.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan:

- a. Analisis komprehensif terhadap jalur periyawatan hadits Raudhah dengan aplikasi sistematis metodologi kritik hadits.
- b. Evaluasi kritis terhadap variasi redaksional hadits Raudhah dan implikasinya pada penilaian otentisitas.
- c. Komparasi pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang hadits Raudhah dalam kerangka metodologi kritik hadits.
- d. Eksplorasi implikasi teoretis dan praktis dari hasil evaluasi kritis terhadap hadits Raudhah, khususnya bagi jamaah haji dan umrah Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur akademis tentang hadits Raudhah tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dalam aplikasi ilmu kritik hadits terhadap hadits yang memiliki implikasi praktikal signifikan bagi umat Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang "Studi Kritik Hadits Raudhah: Penelusuran Genealogi Periyawatan Dan Signifikansinya Bagi Pengamalan Islam Di Indonesia" dibangun di atas kerangka pemikiran yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan metodologis dalam studi hadits. Berikut adalah uraian sistematis kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian ini:

1. Fondasi Epistemologis Ilmu Kritik Hadits

Hadits, sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki posisi fundamental dalam konstruksi pengetahuan Islam. Otentisitas hadits menjadi perhatian utama mengingat perannya sebagai landasan hukum dan praktik keagamaan.¹⁵ Untuk menjamin keotentikan hadits, ulama klasik telah mengembangkan metodologi kritik hadits yang komprehensif, dikenal sebagai 'ulum al-hadith.

Ilmu kritik hadits berdiri di atas fondasi epistemologis yang mengakui bahwa kebenaran informasi historis dapat diverifikasi melalui evaluasi sistematis terhadap jalur transmisi dan konten informasi tersebut.¹⁶ Metodologi ini mencerminkan pendekatan epistemik yang unik dalam tradisi keilmuan Islam, yang Muhammad Zubayr Siddiqi karakterisasikan sebagai "historical criticism that preceded modern historical methods by more than a millennium."¹⁷

Dalam kerangka epistemologis ini, evaluasi hadits melibatkan dua dimensi utama: (1) kritik sanad (isnad criticism) yang mengevaluasi rantai periyawatan, dan (2) kritik matan (matn criticism) yang mengevaluasi konten hadits.¹⁸ Dimensi ganda ini mencerminkan kesadaran metodologis yang maju dalam tradisi keilmuan Islam klasik, yang mengantisipasi banyak prinsip dasar kritik historis modern.

2. Metodologi Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad (Naqd al-Sanad)

Metodologi kritik sanad beroperasi melalui evaluasi sistematis terhadap ketersambungan rantai periyawatan dan kredibilitas setiap perawi

¹⁵ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 2-5.

¹⁶ Wael B. Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem," *Studia Islamica* 89 (1999): 75-90.

¹⁷ Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 87.

¹⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 29-35.

dalam rantai tersebut. Lima kriteria utama yang diterapkan dalam kritik sanad adalah:

- 1) *İttişāl al-sanad* (ketersambungan sanad): Setiap perawi dalam rantai transmisi harus terbukti telah bertemu dan menerima hadits dari perawi sebelumnya.¹⁹ Kriteria ini diverifikasi melalui analisis tahun kelahiran dan wafat para perawi, lokasi geografis mereka, dan dokumentasi historis tentang interaksi antar perawi.²⁰
- 2) *'Adālah* (integritas moral perawi): Perawi harus memenuhi standar integritas moral, yang mencakup keislaman, kedewasaan (*baligh*), kewarasan (*'aqil*), dan terbebasnya dari kefasikan dan perilaku yang merusak *muru'ah* (kehormatan).²¹
- 3) *Ḍabṭ* (akurasi kognitif): Perawi harus memiliki kemampuan hafalan yang kuat (*ḍabṭ al-ṣadr*) dan/atau dokumentasi tertulis yang akurat (*ḍabṭ al-kitāb*).²² Tingkat *ḍabṭ* dinilai melalui perbandingan riwayat perawi dengan riwayat perawi lain yang dikenal memiliki hafalan superior.
- 4) *'Adam al-shudhūdh* (ketiadaan kejanggalan): Hadits tidak boleh bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat atau lebih dapat diandalkan.²³ Al-Shafi'i mendefinisikan hadits shadhdh sebagai "hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang thiqah namun bertentangan dengan riwayat mayoritas perawi thiqah lainnya."²⁴
- 5) *'Adam al-'illah* (ketiadaan cacat tersembunyi): Hadits harus bebas dari '*illah*, yaitu cacat tersembunyi yang hanya dapat dideteksi melalui analisis mendalam oleh ahli hadits.²⁵ Deteksi '*illah* melibatkan

¹⁹ Ibn al-Salah al-Shahrazuri, *'Ulum al-Hadith* (Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith), ed. Nur al-Din 'Itr (Damascus: Dar al-Fikr, 1986), 39-41.

²⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 58-63.

²¹ Zayn al-Din al-'Iraqi, *Al-Taqyid wa al-Idah Sharh Muqaddimat Ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), 124-126.

²² Ib Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar fi Mustalah Ahl al-Athar* (Damascus: Matba'at al-Sabah, 2000), 58-61.

²³ Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris, *Al-Risalah*, ed. Ahmad Muhammad Shakir (Cairo: Maktabat Dar al-Turath, 1979), 369-371.

²⁴ Ibid., 373-374.

²⁵ Ibn al-Salah, *'Ulum al-Hadith*, 81-83.

pengumpulan semua jalur periwayatan hadits dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi anomali atau inkonsistensi.²⁶

b. Kritik Matan (Naqd al-Matn)

Metodologi kritik matan melibatkan evaluasi konten hadits berdasarkan beberapa kriteria utama:

- 1) Konsistensi dengan Al-Qur'an: Matan hadits tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.²⁷
- 2) Konsistensi dengan hadits mutawatir dan sahih yang telah disepakati: Matan hadits tidak boleh bertentangan dengan hadits yang memiliki status epistemologis lebih tinggi.²⁸
- 3) Konsistensi dengan fakta historis yang terdokumentasi: Matan hadits harus selaras dengan peristiwa historis yang diketahui secara pasti.²⁹
- 4) Rasionalitas dan koherensi internal: Matan hadits harus bebas dari kontradiksi internal dan sesuai dengan prinsip-prinsip rasionalitas dasar.³⁰
- 5) Karakteristik linguistik: Matan hadits harus mencerminkan gaya bahasa kenabian, bukan terminologi teknis yang berkembang pada periode kemudian.³¹

Meskipun kritik matan memiliki signifikansi metodologis yang sama dengan kritik sanad, beberapa sarjana seperti Jonathan Brown dan Wael Hallaq telah mengidentifikasi bahwa dalam praktik historis ilmu hadits, kritik sanad mendominasi, dengan kritik matan sering kali

²⁶ Ibn Rajab al-Hanbali, *Sharh 'Ilal al-Tirmidhi*, ed. Nur al-Din 'Itr (Damascus: Dar al-Mallah, 1978), vol. 1, 337-340.

²⁷ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah*, 432-434.

²⁸ Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Cairo: Dar al-Turath, 1972), vol. 1, 252-255.

²⁹ Salah al-Din al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama' al-Hadith al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 302-304.

³⁰ Ibid., 307-309.

³¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Da'if*, ed. 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1970), 49-52.

disubordinasikan atau diterapkan secara implisit.³² Observasi ini menjadi penting dalam konteks analisis hadits Raudhah, di mana aspek matan memiliki implikasi substantif terhadap praktik keagamaan.

3. Aplikasi Metodologi Kritik Hadits pada Hadits Raudhah

Dalam menerapkan metodologi kritik hadits terhadap hadits Raudhah ("مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبُرِي رُوضَةٌ مِّنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ"), penelitian ini mengadopsi pendekatan isnad-cum-matn yang diadvokasi oleh Harald Motzki dan Mohammad Fadel.³³ Pendekatan ini mengintegrasikan kritik sanad dan matan dalam kerangka analitis terpadu, memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif dan nuansa terhadap autentisitas hadits.

Analisis terhadap hadits Raudhah akan dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Kompilasi dan kategorisasi jalur periyawatan: Tahap ini melibatkan pengumpulan semua jalur periyawatan hadits Raudhah dari sumber-sumber primer, dan kategorisasinya berdasarkan perawi kunci (common link) dan jalur transmisi.³⁴
- b. Analisis biografis perawi: Tahap ini melibatkan evaluasi sistematis terhadap kredibilitas setiap perawi dalam rantai transmisi berdasarkan kriteria 'adalah dan dhabit, dengan merujuk pada literatur rijal klasik seperti karya Ibn Hajar, al-Mizzi, dan al-Dhahabi.³⁵
- c. Analisis struktur isnad: Tahap ini melibatkan evaluasi terhadap ketersambungan sanad dan identifikasi pola transmisi, termasuk single strands, common links, dan partial common links, sebagaimana

³² Jonathan A.C. Brown, "How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find," *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (2008): 143-184; Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 18-21.

³³ Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Arabica* 52, no. 2 (2005): 204-253; Mohammad Fadel, "Ibn Hajar's *Hady al-Sārī*: A Medieval Interpretation of the Structure of al-Bukhārī's *al-Jāmi'* al-Šāhīl: Introduction and Translation," *Journal of Near Eastern Studies* 54, no. 3 (1995): 161-197.

³⁴ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Hadith* (Leiden: Brill, 2007), xxiv-xxv.

³⁵ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib* (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1325 H), vol. 1, 3-5; Jamal al-Din al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980); Shams al-Din al-Dhahabi, *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rijal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963).

diformulasikan dalam metodologi G.H.A. Juynboll dan dikembangkan lebih lanjut oleh Harald Motzki.³⁶

- d. Analisis komparatif matan: Tahap ini melibatkan perbandingan sistematis berbagai redaksi matan hadits Raudhah untuk mengidentifikasi variasi tekstual dan pola perkembangan redaksional.³⁷
- e. Evaluasi penilaian ulama hadits: Tahap ini melibatkan analisis kritis terhadap penilaian ulama hadits klasik dan kontemporer terhadap hadits Raudhah, serta metodologi yang mereka terapkan dalam penilaian tersebut.³⁸

Melalui pendekatan multi-dimensi ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan evaluasi komprehensif terhadap autentisitas hadits Raudhah yang mempertimbangkan baik aspek sanad maupun matan, serta konteks historis dan intelektual yang lebih luas.

4. Spektrum Pendekatan dalam Studi Hadits Kontemporer

Studi hadits kontemporer ditandai oleh keberagaman pendekatan metodologis, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum dari tradisionalis ke revisionis, dengan berbagai posisi antara keduanya.³⁹

a. Pendekatan Tradisionalis

Pendekatan tradisionalis, yang diwakili oleh sarjana seperti Muhammad Mustafa al-A'zami dan Muhammad Zubayr Siddiqi, mempertahankan reliabilitas fundamental sistem isnad dan metodologi kritik hadits klasik.⁴⁰ Pendekatan ini cenderung menerima hasil evaluasi

³⁶ G.H.A. Juynboll, "Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Hadith Literature," *Al-Qantara* 10, no. 2 (1989): 343-384; Harald Motzki, "The Murder of Ibn Abi l-Huqayq: On the Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports," in *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources*, ed. Harald Motzki (Leiden: Brill, 2000), 170-239.

³⁷ Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith* (Leiden: Brill, 2010), 47-49.

³⁸ Muhammad Ibrahim al-Tuwajiri, "Al-Ahadits al-Waridah fi Fadha'il al-Masjid al-Nabawi: Jam'an wa Dirasatan" (PhD diss., Universitas Islam Madinah, 2018), 205-208.

³⁹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (London: Routledge, 2000), 6-15.

⁴⁰ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), 305-307.

ulama klasik terhadap hadits-hadits spesifik, termasuk hadits Raudhah, dan memandang skeptisme akademik Barat sebagai berakar pada bias orientalis dan ketidakpahaman terhadap kompleksitas metodologis tradisi hadits.⁴¹

b. Pendekatan Revisionis

Pendekatan revisionis, yang diasosiasikan dengan sarjana seperti Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, mengajukan skeptisme fundamental terhadap reliabilitas sistem isnad dan metodologi kritik hadits klasik⁴². Schacht, misalnya, berargumen bahwa banyak isnad dikonstruksi secara retrospektif, dengan menciptakan rantai otoritas untuk doktrin yang berkembang pada periode kemudian.⁴³ Dalam kerangka ini, hadits Raudhah, seperti hadits-hadits lain tentang keutamaan tempat, akan dipandang dengan skeptisme sebagai produk dari perkembangan doktrin pada periode pasca-Nabi.

c. Pendekatan Tengah (Middle-path Approach)

Antara kedua ekstrem ini, berkembang pendekatan tengah yang diwakili oleh sarjana seperti Fazlur Rahman, Mohammad Fadel, dan Harald Motzki.⁴⁴ Pendekatan ini mengakui nilai metodologis tradisi kritik hadits klasik sambil mengintegrasikan wawasan dari metode historis-kritis modern.⁴⁵ Motzki, misalnya, telah mengembangkan metode isnad-cum-matn yang menggunakan analisis kombinasi sanad dan matan untuk

⁴¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies, 1996), 154-169; Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature*, 113-115.

⁴² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), 163-175; G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 179-180.

⁴³ Schacht, *The Origins*, 171-172.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 43-45; Mohammad Fadel, "The Criteria of Authentic Transmission in Sunni Hadith Criticism: Continuity and Innovation," *Journal of the American Oriental Society* 139, no. 1 (2019): 21-37; Harald Motzki, "The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article," in *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, ed. Herbert Berg (Leiden: Brill, 2003), 211-257.

⁴⁵ Fadel, "The Criteria of Authentic Transmission," 24-26.

menevaluasi hadits, yang telah menunjukkan bahwa beberapa korpus hadits memiliki akar historis lebih awal daripada yang diklaim oleh sarjana revisionis.⁴⁶

Penelitian ini mengadopsi posisi yang terinformasi oleh pendekatan tengah ini, mengakui nilai metodologis tradisi kritik hadits klasik sambil tetap terbuka terhadap wawasan dari pendekatan historis-kritis modern. Kerangka ini memungkinkan evaluasi yang lebih nuansa terhadap hadits Raudhah, yang mempertimbangkan baik dimensi historis maupun normatif.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil analisis kritis terhadap autentisitas hadits Raudhah memiliki implikasi penting baik dalam domain teoretis maupun praktis.

a. Implikasi Teoretis

Dalam domain teoretis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang metodologi kritik hadits dan status epistemologis hadits sebagai sumber pengetahuan Islam. Khususnya, analisis terhadap hadits Raudhah menawarkan studi kasus spesifik tentang bagaimana metodologi kritik hadits dapat diterapkan pada hadits yang memiliki implikasi doktrinal dan praktikal signifikan.⁴⁷

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konsep spasial sakral dalam Islam dikonstruksi dan dilegitimasi melalui tradisi hadits. Analisis terhadap hadits Raudhah memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana ruang fisik dalam tradisi Islam memperoleh signifikansi spiritual melalui asosiasi textual dengan sumber-sumber otoritatif.⁴⁸

b. Implikasi Praktis

⁴⁶ Motzki, "Dating Muslim Traditions," 225-230.

⁴⁷ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 267-270.

⁴⁸ Nevin Reda, "The Place of the Rauḍah in the Development of Sacred Space in Islam," *The Muslim World* 108, no. 2 (2018): 336-359.

Dalam domain praktis, hasil penelitian memiliki implikasi signifikan bagi praktik keagamaan umat Islam, khususnya terkait ibadah di Masjid Nabawi. Evaluasi kritis terhadap autentisitas hadits Raudhah dapat menginformasikan bagaimana umat Muslim, khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia, memahami dan mengamalkan praktik ibadah di area tersebut.⁴⁹

Lebih lanjut, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan panduan dan kebijakan terkait pengelolaan akses ke area Raudhah, yang saat ini menjadi salah satu titik terpadat di Masjid Nabawi selama musim haji dan umrah. Pemahaman yang lebih nuansa tentang basis teksual praktik ini dapat memfasilitasi pendekatan yang lebih berbasis pengetahuan dalam perencanaan dan pengelolaan tempat-tempat suci.⁵⁰

6. Kerangka Analitis Terpadu

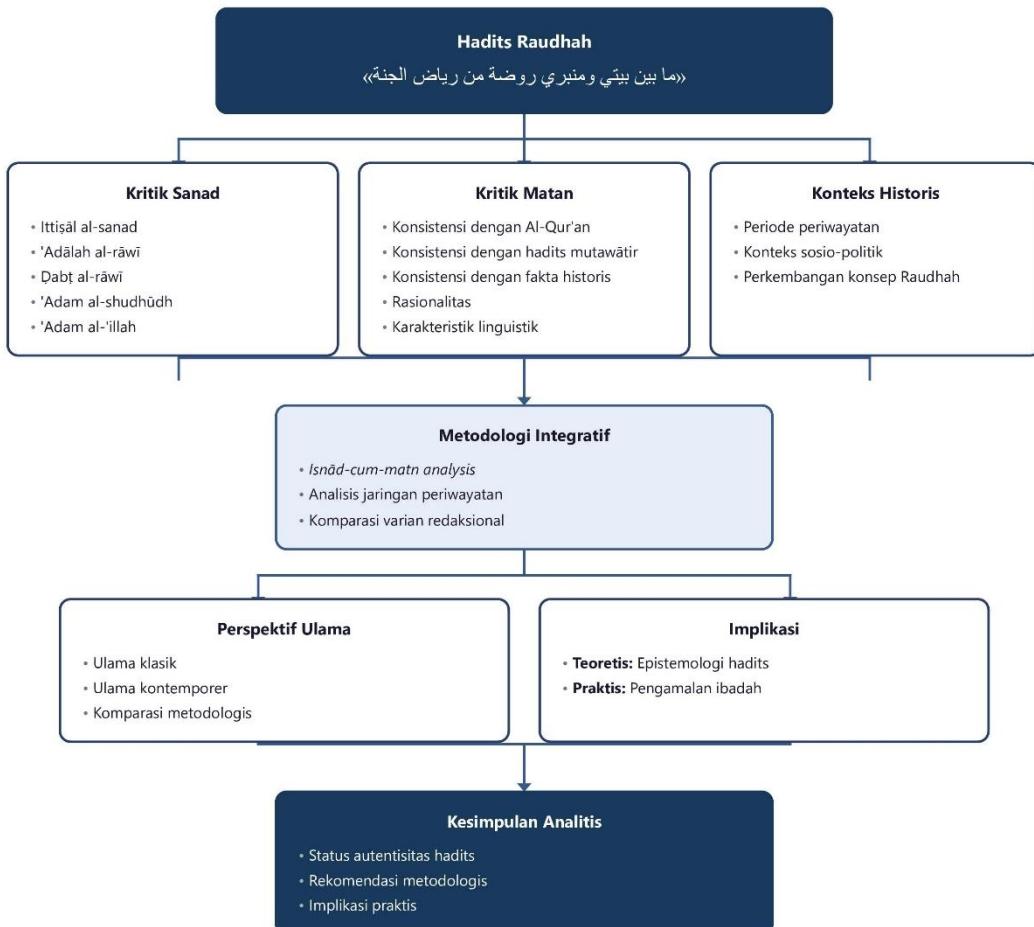
Berdasarkan elaborasi di atas, penelitian ini menerapkan kerangka analitis terpadu yang mengintegrasikan: (1) metodologi kritik sanad dan matan klasik, (2) pendekatan isnad-cum-matn kontemporer, dan (3) analisis implikasi teoretis dan praktis. Kerangka ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap autentisitas hadits Raudhah yang mempertimbangkan dimensi historis, metodologis, dan praktikalnya.

Diagram Kerangka Pemikiran

⁴⁹ Shadiq Hasanuddin, "Persepsi dan Praktik Jamaah Haji Indonesia terhadap Shalat di Area Raudhah" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 62-65.

⁵⁰ Abdullah Rahim, "Manajemen Akses Raudhah bagi Jamaah Haji dan Umrah: Studi Kasus Masjid Nabawi 2018-2022," *Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3, no. 2 (2022): 117-120.

DIAGRAM KERANGKA PEMIKIRAN



Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan evaluasi yang komprehensif, metodologis, dan kontekstual terhadap autentisitas hadits Raudhah, yang mempertimbangkan berbagai dimensi relevan dan implikasinya bagi diskursus akademik dan praktik keagamaan.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian berjudul "Autentisitas Hadits Raudhah dalam Perspektif Ilmu Kritik Hadits: Telaah Metodologis terhadap Jalur Periwayatan dan Aplikasinya" ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bab I merupakan

Pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah yang menguraikan fenomena jutaan umat Muslim yang berusaha melaksanakan ibadah di area Raudhah berdasarkan hadits yang menyatakan keutamaannya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam kajian otentisitas hadits tersebut, serta memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan namun belum mengeksplorasi secara spesifik validitas hadits Raudhah melalui pendekatan kritik hadits yang komprehensif.

Bab II berisi Kajian Teoretis yang mengeksplorasi fondasi epistemologis ilmu kritik hadits, metodologi evaluasi sanad dan matan, serta kerangka konseptual penelitian yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer dalam studi hadits, dengan elaborasi mendalam tentang konsep 'adalah, dhabit, ittisal al-sanad, syadz, 'illah, serta berbagai pendekatan dalam studi hadits dari tradisionalis hingga revisionis, dan bagaimana pendekatan isnad-cum-matn yang dikembangkan oleh sarjana kontemporer dapat diaplikasikan untuk menganalisis hadits Raudhah secara komprehensif. Bab ini menjadi basis teoretis yang kokoh bagi kerangka analisis pada bab-bab selanjutnya, sekaligus menjadi parameter untuk membaca dan memahami data penelitian secara kritis dan kontekstual.

Bab III menguraikan Metodologi Penelitian yang mencakup desain penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kritis dan filologis, sumber data primer berupa kitab-kitab hadits kanonik dan non-kanonik yang memuat hadits Raudhah serta literatur biografis perawi (kutub al-rijal), teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumentasi dan analisis tekstual, serta metode analisis data yang mengintegrasikan analisis sanad (dengan fokus pada ketersambungan dan kredibilitas perawi), analisis matan (dengan fokus pada variasi redaksional dan konsistensi internal-eksternal), serta analisis komparatif terhadap penilaian ulama klasik dan kontemporer. Bab ini juga menguraikan tahapan penelitian dan parameter evaluasi yang digunakan untuk menilai otentisitas hadits Raudhah secara sistematis dan terukur.

Bab IV memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terbagi dalam beberapa subbab sesuai dengan rumusan masalah, dimulai dengan analisis komprehensif terhadap kualitas sanad hadits Raudhah melalui penelusuran jalur-

jalur periwayatan dalam berbagai koleksi hadits primer, identifikasi dan evaluasi variasi redaksional matan hadits serta implikasinya terhadap penilaian otentisitas, aplikasi sistematis metodologi kritik hadits klasik terhadap hadits Raudhah, komparasi pandangan dan penilaian ulama hadits dari berbagai periode, hingga elaborasi implikasi teoretis hasil analisis dalam konteks pengembangan metodologi kritik hadits dan implikasi praktisnya bagi pengamalan keagamaan umat Islam, khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia. Pada bab ini, setiap aspek analisis didukung dengan data tekstual, bagan jalur periwayatan, dan argumentasi kritis yang memungkinkan pembaca untuk memahami kompleksitas penilaian otentisitas hadits Raudhah secara komprehensif.

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan penelitian, dengan menyajikan penilaian akhir tentang status otentisitas hadits Raudhah dari perspektif ilmu kritik hadits, serta implikasi temuan tersebut baik secara teoretis maupun praktis; diikuti dengan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak seperti peneliti hadits, otoritas keagamaan, penyelenggara haji dan umrah, serta jamaah Muslim secara umum, untuk memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pengembangan studi hadits dan praktik keagamaan yang lebih berbasis pengetahuan dan metodologis. Bagian akhir dari tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang komprehensif serta lampiran-lampiran yang relevan seperti skema jalur periwayatan lengkap, tabel komparasi variasi redaksional, dan dokumentasi penilaian ulama terhadap hadits Raudhah dari berbagai periode.